

MODEL PEMBELAJARAN *THINK PAIR SHARE* SEBAGAI UPAYA MENGEMBANGKAN INISIATIF SISWA DALAM PEMBELAJARAN

Rahul Simon Situmeang
01404190021@student.uph.edu
Program Studi Pendidikan Biologi
Fakultas Ilmu Pendidikan

ABSTRAK

Inisiatif berkaitan dengan *self-starting* yang menjelaskan bahwa siswa dapat melaksanakan suatu hal tanpa disuruh melainkan didasari oleh keinginan sendiri. Fakta menunjukkan bahwa proses pembelajaran kurang mencerminkan adanya inisiatif siswa. Hampir keseluruhan siswa cenderung pasif dan kurang memberi respons tanpa adanya stimulus dalam belajar. Mengembangkan inisiatif siswa perlu implementasi dari model pembelajaran salah satunya *think-pair-share*. Siswa sebagai gambar rupa Allah memiliki keunikan yang mendasari cara belajar mereka dalam kelas. Guru Kristen bertanggung jawab dalam merancang pembelajaran yang memperlengkapi siswa untuk mengembangkan inisiatif dalam belajar. Tujuan penulisan paper ini adalah untuk mendeskripsikan penerapan dari model pembelajaran *think-pair-share* sebagai upaya mengembangkan inisiatif siswa dalam pembelajaran. Metode penelitian menggunakan kualitatif deskriptif. Berdasarkan pemaparan sebelumnya disimpulkan bahwa penerapan *think-pair-share* dapat mengembangkan inisiatif yang mewakili aspek, a) *self-starting*, siswa lebih berinisiatif maupun terlibat aktif dalam pembelajaran, b) proaktif, lebih banyak siswa yang berpartisipasi, dan c) kegigihan, siswa telah berkontribusi dalam kegiatan diskusi. Mengembangkan inisiatif siswa dengan menggunakan model pembelajaran *think-pair-share* dilakukan dengan tahap memberi pertanyaan atau topik masalah yang mengharap proses berpikir mandiri dari siswa, selanjutnya siswa mendiskusikan hasil jawaban secara berpasangan dan dapat kesempatan untuk mempresentasikan hasil diskusi dalam kelas. Saran yang diberikan untuk penelitian selanjutnya adalah memerhatikan alokasi waktu, memberikan instruksi yang jelas dan senantiasa memantau kegiatan diskusi yang dilaksanakan.

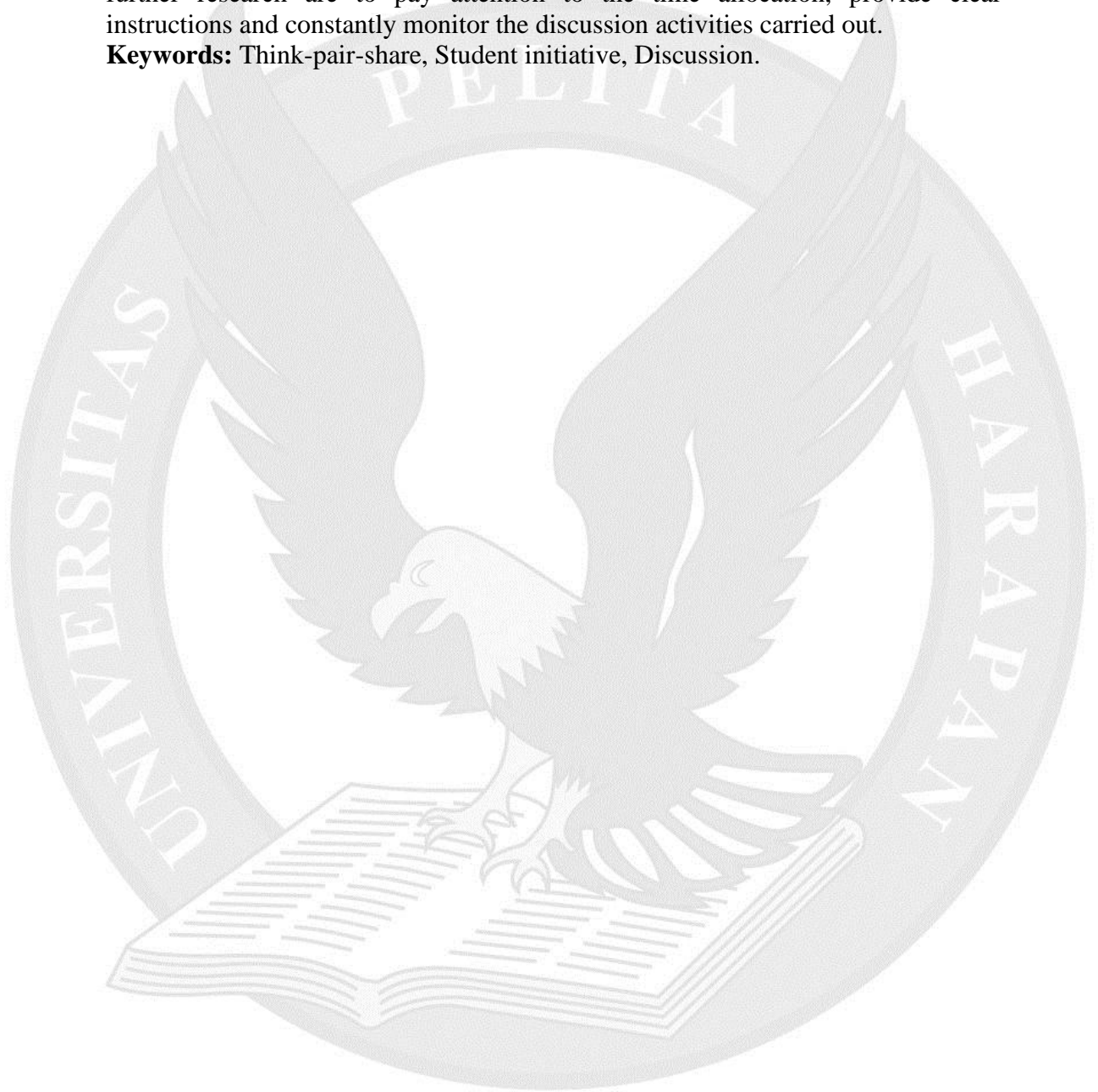
Kata Kunci: *Think-pair-share*, Inisiatif siswa, Diskusi.

ABSTRACT

Initiatives are related to *self-starting* which explains that students can do something without being asked but based on their own desires. The facts show that the learning process does not reflect the student's initiative. Almost all students tend to be passive and less responsive without any stimulus in learning. Developing student initiative requires the implementation of a learning model, one of which is *think-pair-share*. Students as God's image have a uniqueness that underlies their way of learning in the classroom. Christian teachers are responsible for designing lessons that equip students to develop initiative in learning. The purpose of this paper is to describe the application of the *think-pair-share* learning model as an effort to develop student initiative in learning. The research method uses descriptive qualitative. The application of *think-pair-share* can develop initiatives that represent aspects, a) *self-starting*, students are more initiative and

actively involved in learning, b) proactive, more students participate, and c) persistence, students have contributed to discussion activities. Developing student initiative using the think-pair-share learning model is carried out by asking questions or problem topics that expect independent thinking processes from students, then students discuss the results of answers in pairs and get the opportunity to present the results of discussions in class. Suggestions given for further research are to pay attention to the time allocation, provide clear instructions and constantly monitor the discussion activities carried out.

Keywords: Think-pair-share, Student initiative, Discussion.



LATAR BELAKANG

Pelaksanaan pembelajaran berusaha meningkatkan karakteristik pribadi siswa. James O. Wittaker dalam Holis (2021) menyatakan bahwasanya "*learning may be defined as the process by which behaviour originates or al-tered training or experience*". Proses belajar digambarkan menunjukkan atau merubah tingkah laku melalui latihan dan pengalaman. Proses pembelajaran mengharapkan siswa untuk dapat menunjukkan inisiatifnya dalam belajar. Inisiatif berhubungan dengan *self-starting* yang menjelaskan bahwa siswa mampu melaksanakan suatu hal tanpa disuruh, mengambil inisiatif yang didasari oleh keinginan sendiri terkait apa yang harus dilakukan dan menyadari bahwa individu yang mengendalikan situasi dalam rangka pencapaian arah dan tujuan hidupnya (Fatimah & Sano, 2021). Dengan demikian, proses pembelajaran seharusnya dilandasi oleh tuntutan pribadi siswa sendiri bukan atas tuntutan orang lain.

Berdasarkan fakta yang ditemukan melalui Program Pengalaman Lapangan 2 (PPL 2) di sebuah sekolah swasta Kristen di daerah Tangerang. Proses pembelajaran masih kurang mencerminkan adanya inisiatif siswa. Penulis mengajar di kelas XI IPA dengan materi ajar Biologi. Berdasarkan hasil observasi langsung hampir keseluruhan siswa memiliki kecenderungan pasif dan kurang memberi respons tanpa adanya stimulus (Lampiran refleksi 1 & 2). Sebagai contoh, pada observasi sesi keempat menunjukkan situasi pembelajaran yang mana siswa terlihat pasif, sehingga guru harus memilih siswa secara acak untuk menjawab pertanyaan (lampiran observasi). Perlu untuk diketahui terlebih dahulu bahwa sebagian besar siswa hanya akan aktif dalam kelas apabila guru selalu memberikan stimulus dan dorongan. Hal tersebut menunjukkan adanya masalah

inisiatif siswa yang perlu untuk diselesaikan. Siswa tidak diharapkan hanya menunggu instruksi atau perintah, melainkan secara mandiri dapat terlibat dalam proses pembelajaran.

Inisiatif siswa dapat juga diamati sebagai kondisi belajar lebih dari yang dibutuhkan, mengekspresikan ide-ide, mencari informasi, kooperatif dalam kelompok, berinteraksi dalam menyelesaikan masalah, dan dapat mengusulkan topik (Peko & Varga, 2016). Kondisi tersebut kurang dapat terlihat dalam proses pembelajaran. Faktanya siswa memiliki kecenderungan diam dalam kelas (Lampiran Refleksi mengajar 3). Ketika siswa hanya diam mendengarkan, demikian pula kondisi yang mencerminkan inisiatif tidak dapat terpenuhi kecuali harus dipengaruhi oleh faktor dari luar diri siswa (eksternal) yakni stimulus guru.

Inisiatif tentu berkaitan dengan tuntutan diri dalam mencari informasi serta menyelesaikan masalah berdasarkan keinginannya sendiri (Putro & Desynatria, 2016). Artinya, tuntutan diri mendasari tindakan atau perilaku siswa dalam kelas, khususnya ketika dihadapkan pada suatu masalah atau topik pembelajaran yang dibebankan bagi siswa. Kondisi pembelajaran seharusnya mengharapkan adanya inisiatif siswa untuk menjawab atau merespons, tetapi kenyataannya siswa harus dipilih terlebih dahulu agar berpartisipasi dalam kelas. Sejalan dengan pernyataan (Cahyono, 2017), inisiatif yang kurang menyebabkan siswa cenderung diam, menunggu diperintah dan kurang memiliki keinginan untuk menyelesaikan suatu masalah. Proses pembelajaran lebih didominasi oleh stimulus atau dari luar diri siswa. Siswa yang pasif pada dasarnya akan diuntungkan agar terlibat dalam proses pembelajaran, namun sayangnya kegiatan tersebut hanya sebatas memberi respons akibat adanya perintah bukan atas inisiatif siswa sendiri.

Inisiatif juga berarti adanya suatu keinginan untuk mengidentifikasi masalah serta peluang serta dapat menunjukkan tindakan nyata dalam kelas (Putro & Desynatria, 2016). Ketika siswa harus dipilih dan sebagian kecil siswa yang dapat aktif, maka dorongan pribadi untuk terlibat mandiri dalam proses belajar sangat rendah. Keterlibatan atau respons terhadap stimulus meliputi tindakan nyata dalam proses pemecahan masalah, mengerjakan tugas yang berasal dari guru, menilai dan melatih diri untuk memahami informasi yang diberikan dan lain sebagainya (Fu'adah, 2022). Kondisi pembelajaran yang ditemukan dalam observasi lapangan mengharuskan adanya berbagai perintah atau stimulus agar siswa dapat terlibat. Hal tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan siswa bukan merupakan tindakan nyata atas inisiatif mandiri, melainkan adanya suatu dorongan eksternal sebagai pengaruh utama. Dengan demikian, berdasarkan fakta yang ada disimpulkan bahwa siswa kurang memiliki inisiatif dalam belajar.

Inisiatif adalah kondisi keterlibatan siswa dalam mengikuti aturan kelas dan merupakan potensi yang harus dikembangkan karena tidak bersifat bawaan (Finn & Zimmer, 2012). Inisiatif siswa merujuk pada indikator perilaku yakni; *Self-starting* (memulai dari diri sendiri) tanpa diperintah untuk melakukannya, *Proactive* dan *Persistent* (memiliki kegigihan) dalam menetapkan berbagai strategi pemecahan masalah saat belajar (Warner, Fay, & Spörer, 2017). Mengembangkan inisiatif tersebut perlu implementasi dari rancangan pembelajaran yang mampu melibatkan siswa, salah satunya melalui penerapan model pembelajaran yang sesuai. Model pembelajaran adalah aspek yang dapat mendukung kegiatan belajar siswa untuk aktif dan terbiasa mandiri dalam belajar (Aulia, Susilo, & Subali, 2019). Penerapan model belajar juga mampu

mengoptimalkan interaksi dalam kelas. Dengan itu, penerapan model pembelajaran mampu menjadi alternatif untuk mengoptimalkan perkembangan inisiatif siswa melalui berbagai kegiatan yang dimungkinkan dalam kelas.

Salah satu model pembelajaran yang tepat untuk dapat diterapkan adalah pembelajaran kooperatif tipe *think-pair-share*. Pembelajaran kooperatif berusaha melibatkan seluruh siswa dalam belajar dan mengalami untuk mampu lebih terampil dalam kegiatan pembelajaran (Jacobs & Renaldya, 2019). *Think-pair-share* merupakan tipe pembelajaran aktif yang menyediakan kesempatan bagi siswa untuk berpikir dan mengungkapkan pengetahuan mereka melalui proses pembelajaran (Harianja, et al., 2022). Oleh karena itu, model pembelajaran *think-pair-share* dapat memberikan kesempatan bagi setiap siswa untuk dapat berpartisipasi dalam proses pembelajaran.

Fakta bahwa siswa dalam kelas XI memiliki karakteristik pendiam dan pasif mengharuskan guru mencoba menemukan solusi untuk melibatkan siswa sekaligus mengembangkan inisiatif dalam kelas. *Think-pair-share* diterapkan sebagai upaya menciptakan interaksi yang mendorong keingintahuan, sikap mandiri, dan keinginan untuk mencoba dan maju, serta mengembangkan keterampilan dalam menyatakan ide atau gagasan secara mandiri maupun membandingkan ide dengan orang lain (Nurdin, dkk., 2017). Model pembelajaran *think-pair-share* juga mampu memengaruhi interaksi antara seorang guru dengan siswanya. Oleh karena itu, penerapan model pembelajaran ini mampu dijadikan suatu solusi sederhana yang dapat mengubah karakter pasif siswa menjadi lebih terlibat dalam kelas.

Pelaksanaan pembelajaran Biologi juga harus menjadi pertimbangan. Penggunaan model belajar yang hanya menekankan hafalan menjadikan kontribusi siswa berkurang dan hampir tidak ada siswa yang akan bertanya untuk membangun pengetahuannya (Ananyarta, 2018). Hal tersebut tentu menjelaskan bahwa penerapan model pembelajaran penting untuk mengembangkan perilaku siswa. Selain dari perlunya untuk mengembangkan inisiatif, perkembangan intelektual siswa juga perlu untuk diperhatikan. Model pembelajaran *think-pair-share* membantu siswa untuk mengembangkan sikap positif dalam belajar, menumbuhkan rasa tanggung jawab dan motivasi siswa sehingga hasil dan aktivitas belajar dapat meningkat (Suhaeni, 2015). Dengan demikian, penerapan model belajar ini bukan hanya mengembangkan aspek sikap melalui aktivitas belajar, melainkan juga pengetahuan siswa terkait materi pembelajaran.

Siswa sebagai gambar rupa Allah memiliki karakter unik dengan kebutuhan yang berbeda-beda. Keunikan siswa mendasari cara belajar siswa dalam kelas. Guru tidak boleh sekadar menyediakan informasi saja, melainkan membantu siswa untuk belajar secara mandiri, kesempatan untuk berdialog, menggali dan membangun diri dalam kegiatan kelas (Brummelen, 2009). Guru bertanggung jawab menciptakan lingkungan belajar yang efektif (Knight, 2009) dan mengoptimalkan hasil belajar siswa. Penerapan model *think-pair-share* bukan hanya konsep memberi stimulus dan menerima respons. Model pembelajaran *think-pair-share* dirancang secara terstruktur untuk dapat merenungkan sebuah subjek sebelum menyatakan pendapat, sekaligus meningkatkan kesadaran siswa dalam kelompok berpikir (Halcomb, 2001). Sejalan dengan pandangan Kristen terhadap peran guru sebagai rekan Allah. Guru Kristen bertanggung jawab dalam

merancang pembelajaran yang mampu memperlengkapi siswa untuk mengembangkan inisiatif siswa pada proses pembelajaran. Oleh karena itu, peran guru sebagai seorang fasilitator sangat perlu untuk menyelidiki dan menyelesaikan masalah siswa dalam kelas, salah satunya adalah menerapkan suatu model pembelajaran yang tepat.

Rumusan masalah dalam paper ini adalah bagaimana penerapan dari model pembelajaran *think pair share* sebagai upaya mengembangkan inisiatif siswa dalam pembelajaran? Berdasarkan hal tersebut, tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan dari model pembelajaran *think pair share* sebagai upaya mengembangkan inisiatif siswa dalam pembelajaran. Penulisan paper ini dikaji menggunakan metode kualitatif deskriptif

INISIATIF SISWA DALAM PEMBELAJARAN

Inisiatif siswa dalam proses pembelajaran sangat penting. Pembelajaran bermakna apabila didasari oleh inisiatif siswa sendiri dalam menentukan arah belajar yang memunculkan motivasi dan membentuk konsep *to learn how to learn* dalam dirinya (Marija, Kawangung, & Kause, 2019). Adapun gambaran siswa yang mengupayakan dirinya dalam proses belajar dilihat dari keterlibatan siswa yang proaktif, inisiatif, berperan, dan berani berdiskusi dalam kelas (Diastama & Dewi, 2021). Proses belajar akan lebih bermakna apabila dilakukan atas dasar inisiatif berdasarkan perasaan dan pikiran siswa sendiri (Pramujiono, dkk., 2020). Carl Ranson Rogers juga memiliki pandangan bahwa prinsip belajar adalah inisiatif, sehingga pembelajaran akan bermakna apabila terdapat kesadaran diri berdasarkan pikiran dan perasaan siswa di dalamnya (Prihantini, 2020). Dengan

adanya inisiatif, pembelajaran tidak akan terkesan sebagai akibat dari perintah melainkan akibat keinginan siswa sendiri.

Inisiatif siswa dapat berkembang melalui *self direction* siswa. *Self direction* adalah kemampuan siswa untuk mengarahkan, menentukan, bertanggung jawab, mengambil keputusan, memulai dan melaksanakan pembelajaran secara mandiri (Sri, Hendrawijaya, & Fajarwati, 2018). Inisiatif merupakan suatu partisipasi siswa dalam berbagai hal, mampu berinteraksi dengan baik di dalam maupun di luar kelas berdasarkan *effort, initiative, nonparticipatory behavior and value* (Finn & Zimmer, 2012). Salinda, Johar, & Syahjuzar (2020) menyatakan bahwa inisiatif siswa merupakan suatu motivasi diri dalam bertindak melebihi dari apa yang dituntut dalam perannya. Inisiatif siswa menghasilkan perhatian yang berpusat pada proses serta hasil belajar yang bermakna, bebas dalam belajar, tidak bergantung pada orang lain, serta percaya dengan diri sendiri (Cahyono, 2017). Dapat disimpulkan bahwa, inisiatif siswa merupakan suatu bentuk partisipasi mandiri siswa sebagai wujud mengupayakan diri dalam kelas.

Inisiatif siswa didefinisikan sebagai kontribusi siswa dalam pembicaraan kelas yang berlangsung, tidak dipilih secara khusus atau memberikan respons yang tidak diharapkan (Mozbiyik & Daşkın, 2022). Inisiatif siswa merupakan suatu respons spontan yang ditunjukkan siswa tanpa menunggu adanya instruksi dari orang lain (Fatimah & Sano, 2021). Inisiatif siswa berhubungan dengan kemandirian siswa dalam proses pembelajaran sebagai wujud nyata adanya suatu keinginan siswa untuk berpartisipasi dalam kelas. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa inisiatif siswa merupakan suatu sikap maupun kontribusi

siswa secara mandiri tanpa menunggu dipilih atau mampu memulai pembelajaran sendiri dalam pembelajaran.

Adapun indikator *personal initiative* menurut Frese, Garst dan Fay dalam Wulandari (2010) yakni, 1) Aspek *self-starting*, bertindak tanpa adanya tekanan atau syarat dan perintah, 2) Aspek proaktif, memiliki fokus dan tidak hanya menunggu melainkan menunjukkan aksi secara langsung, 3) Aspek kegigihan yakni rasa tanggung jawab terhadap tugasnya. Warner, Fay, & Spörer (2017) menyatakan bahwa representasi dari inisiatif adalah *self-starting* berarti siswa menetapkan tujuan melampaui apa yang diharapkan, *proactive* berarti dapat bertindak atau mengantisipasi masalah tanpa menunggu perintah dan *persistent* atau kegigihan mengejar tujuan. Oleh karena itu, inisiatif merupakan suatu perilaku yang ditandai dengan adanya suatu *self-starting*, *proactive* dan *persistent* dalam diri siswa. Setiap indikator ini menggambarkan adanya sikap mandiri siswa untuk menentukan apa yang harus dilakukan dalam proses pembelajaran.

Ponton dalam Liando & Lumettu (2017) menyatakan sebuah teori lanjutan terkait inisiatif pribadi seperti; *goal-directedness*, berarti melakukan sesuatu dengan tujuan; *action-orientation*, siswa mempertimbangkan langkah-langkah dan perencanaan mencapai tujuan; *self-startedness* sebagai motivasi siswa untuk memulai aktivitas belajar secara mandiri; *active-approach*, kemampuan memecahkan masalah didasari oleh pendekatan aktif siswa; *persistence*, ketekunan siswa sebagai perilaku inisiatif yang berkaitan dengan tanggung jawab pribadi dalam belajar. Berdasarkan pandangan tersebut, disimpulkan bahwa inisiatif siswa berkaitan dengan bagaimana siswa mampu melaksanakan

pembelajaran yang dimulai berdasarkan tindakan, perencanaan, motivasi, pendekatan aktif, dan ketekunan dalam proses pembelajaran.

Inisiatif siswa menggambarkan sikap belajar yang dapat proaktif dalam pembelajaran, *self-starting* atau memulai sendiri dan *persistent* untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran (Tsang, dkk, 2021). Inisiatif mendefinisikan karakteristik pribadi yang dimanifestasikan dalam perilaku memulai sendiri (*self-starting behavior*) tidak menunggu tetapi mengantisipasi, merencanakan dan mengejar tujuan yang ditetapkan sendiri, mengembangkan rencana atau tindakan (*proactive behavior*) serta gigih dan bertahan hingga mencapai tujuan yang diharapkan (*persistent behavior*) (Warner, Fay, & Spörer, 2017). Dapat disimpulkan bahwa, inisiatif selalui berhubungan dengan sikap memulai sendiri, bertindak proaktif serta memiliki kegigihan dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan pemaparan sebelumnya, siswa juga dapat dikatakan telah berinisiatif apabila siswa aktif terlibat dalam proses belajar tanpa unsur paksaan dan tidak hanya menunggu perintah. Demikian pula, pengembangan inisiatif siswa dalam penelitian ini akan ditinjau berdasarkan indikator; 1) siswa secara mandiri menunjukkan tindakan tanpa paksaan atau diperintah sebagai *self-starting*, 2) *proactive* dalam kelas secara langsung, serta 3) *persistent*, memiliki kegigihan untuk berkontribusi dalam menyelesaikan masalah secara pribadi maupun kelompok.

THINK-PAIR-SHARE

Think-pair-share adalah tipe pembelajaran yang memiliki tujuan untuk mengefektifkan proses pembelajaran dalam kelas. Lyman (1981) dalam Cooper,

Schinske & Tanner (2021) menyatakan “The think–pair–share is an active-learning strategy designed to give all students in a classroom the opportunity to think and talk about the ideas they are studying”. Pernyataan tersebut dapat dimaknai sebagai strategi yang memberikan kesempatan bagi siswa untuk berpikir serta mengemukakan pendapat. Dengan demikian, kesempatan untuk mengemukakan ide juga dapat memunculkan inisiatif siswa dalam kelas.

Kelebihan dari penerapan *think-pair-share* menurut kagan dalam Harianja, dkk., (2022) adalah, 1) siswa memiliki waktu untuk berpikir dan memungkinkan perkembangan sifat reaksi siswa, 2) efektif mempertimbangkan ide pribadi dan kelompok, 3) membentuk pola pikir siswa, 4) meningkatkan penalaran dan kesempatan memikirkan serta mengemukakan pendapat, 5) siswa lebih nyaman menyampaikan pendapat dalam kelompok. Adapun Lie dalam Rahayu (2021) berpendapat jika kelebihan dari penerapan model belajar tipe *think-pair-share* yakni, 1) meningkatkan partisipasi siswa, 2) cocok digunakan pada tugas sederhana, 3) memberi kesempatan bagi siswa untuk berkontribusi, 4) interaksi lebih mudah, dan 5) cepat membentuk kelompok. Kekurangan dari penerapan model pembelajaran ini adalah, 1) lebih banyak kelompok yang perlu dimonitor, 2) lebih sedikit ide yang muncul dan, 3) jika terdapat masalah maka tidak ada penengah. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa, kelebihan dari penerapan *think-pair-share* secara garis besar mengacu pada situasi yang mana siswa memiliki kesempatan untuk berpartisipasi, terdapat interaksi untuk berbagi pendapat dan semua siswa dapat berkontribusi dalam kelompok. Adapun kekurangannya merujuk pada banyak kelompok namun ide yang ada akan lebih sedikit.

Mengutip dalam Raba (2017), *think-pair-share* yang telah dikembangkan Lyman, dkk mampu membekali dan memberikan kesempatan bagi setiap siswa untuk bekerja secara mandiri maupun kelompok dan mendorong mereka untuk terlibat dalam proses belajar. Sejalan dengan itu, Harianja, dkk., (2022) juga berpendapat bahwa model pembelajaran *think-pair-share* memberikan siswa sebuah kesempatan untuk bekerja sama serta mengkomunikasikan pendapat melalui tahap ide (*think*), berpasangan (*paired*) dan berbagi (*share*). Berdasarkan beberapa pandangan sebelumnya, disimpulkan bahwasanya penerapan model *think-pair-share* akan memberikan kesempatan bagi siswa untuk berpartisipasi melalui proses berpikir sekaligus mengemukakan pendapat dalam kelas.

Model belajar tipe *think-pair-share* memadupadankan kegiatan diskusi mandiri dengan belajar bersama. Pada model pembelajaran ini, terdapat variasi pola diskusi yang menciptakan kondisi belajar yang aktif dan kondusif (Isrok'atun & Rosmala, 2021). Selanjutnya, menurut Robertson dalam Kaddoura (2013) terdapat tiga tahap penerapan model belajar ini yakni: (a) *think*, guru memberikan siswa pertanyaan, *prompt*, atau observasi untuk dapat dipikirkan dalam kurun waktu tertentu; (b) *pair*, siswa mendiskusikan hasil pemikiran dengan berpasangan (teman satu meja) dan dapat membandingkan catatan mereka untuk mengidentifikasi jawaban yang terbaik; (c) *share*, guru dapat meminta pasangan untuk berbagi pemikiran mereka dengan seluruh kelas.

Adapun Maghfira (2020) menyebutkan beberapa langkah sederhana dalam penerapan *think-pair-share* yaitu; 1) guru memberikan pertanyaan dan membatasi waktu secara individu untuk berpikir; 2) guru meminta siswa berpasangan untuk membandingkan dan mendiskusikan jawaban mereka; dan 3) guru memberi

instruksi agar siswa dapat mempresentasikan hasil diskusi dengan seluruh kelas. Pelaksanaan langkah yang sama juga diterapkan oleh Dwigustini & Widiya (2020) yakni; 1) guru mengajukan pertanyaan atau masalah terkait topik dan meminta siswa secara mandiri untuk memikirkan jawabannya; 2) guru meminta siswa secara berpasangan mendiskusikan jawaban mereka; dan 3) meminta pasangan untuk membagikan hasil diskusi dalam kelas. Berdasarkan hal tersebut, disimpulkan bahwa adapun langkah yang dapat dilakukan dalam penerapan *think-pair-share* adalah memberikan dan mempersilakan siswa untuk memikirkan jawaban secara mandiri. Selanjutnya, siswa dituntun untuk mendiskusikan hasil jawaban secara berpasangan. Terakhir, siswa mempresentasikan hasil diskusi dalam kelas.

Mengikuti tahapan dan langkah yang dituliskan sebelumnya, demikian pula langkah-langkah *think-pair-share* yang diterapkan dalam penelitian ini yaitu; a) *think*, mengajukan pertanyaan umum bagi siswa dan memberikan siswa waktu untuk berpikir secara mandiri untuk memikirkan dan menuliskan hasil temuan, c) *pairing*, menginstruksikan siswa untuk mendiskusikan hasil jawaban secara berkelompok (semeja) dan d) *sharing*, mempersilakan siswa untuk berbagi atau mempresentasikan hasil diskusi kelompok dalam kelas.

PENERAPAN *THINK-PAIR-SHARE* UNTUK MENGEMBANGKAN INISIATIF SISWA DALAM PEMBELAJARAN

Salah satu aspek keterlibatan aktif adalah inisiatif siswa (Salinda, Johar, & Syahjuzar, 2020). Oleh karena itu, model pembelajaran kooperatif tipe *think-pair-share* yang penerapannya menekankan pada kegiatan diskusi dapat melibatkan

siswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan kelas. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Khodijah, Hendri & Darmaji (2016), penerapan *think-pair-share* berpengaruh terhadap perkembangan aspek partisipasi siswa dalam kelas seperti; memberikan pendapat, mengerjakan tugas, memiliki inisiatif bertanya pada guru dan teman, dan mempresentasikan hasil diskusinya dalam kelas. Adapun hasil penelitian Ayuningtyas (2015), yang membandingkan penerapan model kooperatif tipe *think-pair-share* dengan pembelajaran langsung menemukan bahwa, model pembelajaran kooperatif tipe *think-pair-share* memengaruhi sikap inisiatif siswa. Siswa dituntut berpikir terlebih dahulu dan selanjutnya didiskusikan, sehingga mampu meningkatkan inisiatif siswa dalam pembelajaran. Demikian disimpulkan bahwa, inisiatif siswa mampu dikembangkan melalui tahap berpikir dalam diskusi.

Penerapan model belajar kooperatif tipe *think-pair-share* juga sangat mendukung perkembangan sikap proaktif siswa dalam kelas. Hal tersebut didukung dengan pola pembelajaran kolaboratif yakni proses kerja-sama secara berpasangan yang ditekankan di dalamnya. Sejalan dengan pandangan (Nasir, 2017) yang mengkaji implementasi terkait penerapan model *think-pair-share*, bahwa model pembelajaran tipe tersebut merupakan pembelajaran kolaboratif karena terjadi pertukaran informasi, ide maupun pendapat terbuka yang dapat merangsang serta menantang siswa untuk memiliki keinginan (*antusiasme*) dalam belajar, proaktif dalam kelas dan menjadikan pembelajaran lebih hidup. Berdasarkan hasil kajian tersebut, dapat disimpulkan bahwa inisiatif siswa untuk proaktif dapat dikembangkan melalui proses diskusi maupun bertukar informasi dalam kelompok.

Semakin menekankan kembali, bahwa penerapan model pembelajaran tipe ini dapat mengembangkan inisiatif siswa melalui tindakan keterlibatan siswa secara mandiri dalam kelas. Wahyuni (2018) menyatakan bahwa dengan melaksanakan tahap berpikir (*thinking*), berpasangan (*pairing*) dan berbagi (*sharing*) memberikan kesempatan bagi seluruh siswa untuk mampu meningkatkan keaktifan, memperbaiki cara belajar secara mandiri, serta dapat memperbaiki kepercayaan diri dengan ikut berpartisipasi dalam kelas karena prosedur yang ditetapkan lebih eksplisit. Apriliarini (2015) juga menyatakan bahwa penerapan *think-pair-share* berpengaruh secara signifikan terhadap perkembangan inisiatif siswa untuk percaya diri dalam mempresentasikan ide. Fakta lain yang dikemukakan oleh Khodijah, Hendri, & Darmaji (2016) dalam penelitiannya terkait dengan penerapan *think-pair-share* adalah siswa mampu berinisiatif dalam kelas dengan cara terbiasa mengemukakan pendapat, terbiasa berinteraksi dengan kelompok untuk memecahkan masalah dan bertanya pada guru ketika mengalami kesulitan.

Berdasarkan pemaparan beberapa penelitian di atas, disimpulkan bahwa inisiatif siswa dapat dikembangkan melalui penerapan model kooperatif tipe *think-pair-share* dalam proses pembelajaran. Hal tersebut didukung karena penerapan model belajar tersebut lebih menekankan pada tindakan diskusi yang di dalamnya bukan hanya akan berfokus pada aspek kognitif melainkan juga afektif siswa. Pelaksanaan setiap tahapan pembelajaran akan membantu siswa lebih berinisiatif secara mandiri, bertanggung jawab, proaktif dalam kegiatan pembelajaran secara mandiri maupun kelompok.

ANALISIS DATA MASALAH INISIATIF SISWA DALAM PEMBELAJARAN

Penelitian yang dilaksanakan oleh penulis di sekolah swasta Kristen daerah Tangerang bertepatan dengan tahun ajaran baru atau semester baru. Pada kelas XI IPA dengan kurun waktu satu bulan mengajar materi Biologi. Topik materi yang menjadi bahasan penulis adalah terkait struktur dan fungsi sel serta sistem gerak. Kelas dilaksanakan setiap tiga kali dalam seminggu dengan alokasi waktu pada hari Senin adalah dua sesi pembelajaran, Selasa adalah satu sesi pembelajaran serta Rabu adalah satu sesi pembelajaran. Adapun hasil data yang diperoleh dalam penelitian adalah berdasarkan observasi dan fakta yang ditemukan di lapangan.

Tabel 1 Penyajian data sikap inisiatif siswa

INDIKATOR	FAKTA	Sumber Data
Aspek Self-starting: Siswa secara mandiri bertindak tanpa paksaan atau diperintah.	Siswa tidak menunjukkan inisiatif mandiri melainkan menunggu adanya perintah atau instruksi. Siswa harus terlebih dahulu dipilih atau didorong agar dapat terlibat dalam pembelajaran.	<i>Lembar Refleksi RPP 2, 09 Agustus 2022</i>
Aspek Proaktif: Berpartisipasi aktif secara langsung dalam kelas.	Sebagian besar siswa diam saat proses pembelajaran berlangsung. Siswa yang terlibat secara mandiri dalam proses pembelajaran hanya 2-3 orang siswa. Partisipasi siswa dalam bertanya atau merespons dengan kemauan sendiri masih kurang.	<i>Lembar Refleksi RPP 3, 10 Agustus 2022</i>
Aspek Kegigihan: Berkontribusi dalam menyelesaikan masalah secara pribadi maupun kelompok.	Kontribusi siswa dalam pembelajaran kurang dan harus dipilih secara acak agar dapat menjawab atau memberi pendapat terhadap topik materi yang diberikan guru.	<i>Lembar Observasi, 03 Agustus 2022</i>

Sumber: (Lampiran RPP dan Lembar Observasi)

Hakikatnya proses pembelajaran harus berdasarkan pada otonomi moral yakni sebuah inisiatif individu untuk melakukan suatu hal dengan kesadaran dan kerelaan hati, tanpa disuruh atau ada yang memintanya (A & Anggraeny, 2021). Namun, permasalahan utama yang diperoleh melalui observasi dan pengajaran

justu adalah kondisi siswa yang terlibat umumnya akibat dari dorongan atau tuntutan dari pihak luar. Berdasarkan fakta yang didapatkan berdasarkan PPL 2, disimpulkan bahwa keterlibatan siswa bukan dimunculkan akibat dari kemauan atau inisiatif mandiri, melainkan adanya faktor tuntutan yang berasal dari luar diri siswa.

Karakteristik siswa yang pasif juga menjadi tantangan tersendiri bagi guru. Faktanya siswa dengan tipe pasif memiliki kecenderungan inisiatif yang rendah. Karakter siswa yang pasif sulit untuk diajak berkembang karena kurang maksimalnya komunikasi, adanya masalah emosional, rendahnya inisiatif siswa untuk belajar, atau kurangnya kepercayaan diri sehingga siswa cenderung diam dan hanya mendengar (Hakim, 2021). Guru Kristen sebagai rekan Kristus perlu mempertimbangkan hal tersebut. Pasalnya siswa tentu memiliki karakteristik, sifat, kondisi serta kebutuhan, termasuk inisiatif yang berbeda dalam proses belajar. Melalui hal tersebut, guru Kristen berperan untuk mengelola pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa dalam pembelajaran.

Pembelajaran Biologi materi sistem gerak menjadi salah satu pembelajaran yang memerlukan keterlibatan dan inisiatif siswa, sehingga melalui inisiatif tersebut guru mampu memahami apakah siswa mengerti atau tidak terhadap proses pembelajaran. Belajar atas dasar inisiatif yang baik berarti siswa tidak bergantung dirinya terhadap orang lain dalam menerima informasi serta mengontrol sikap dan perilaku emosional-nya (Rahmawati & Setyaningsih, 2021). Namun, terdapat kesenjangan antara kondisi ideal dalam proses pembelajaran sistem gerak dengan fakta yang ada. Siswa tidak bertindak berdasarkan kemauan diri sendiri dalam proses diskusi kelas. Siswa kerap harus diperintah terlebih

dahulu dalam proses pembelajaran. Indikasi tersebut menjelaskan tidak terdapat suatu *self-starting* untuk berinisiatif tanpa ketergantungan dengan pihak luar yang dalam kasus adalah guru dalam proses belajar.

Masalah inisiatif memengaruhi sikap dan respons siswa dalam proses belajar. Kecenderungan siswa untuk pasif membuat guru sulit untuk melihat apakah siswa dapat langsung memahami materi pembelajaran, terutama ketika melihat pembelajaran biologi dengan topik sistem gerak sebagai materi yang tidaklah mudah untuk dipelajari. Respons diam menjadikan siswa tidak ingin bertanya meski tidak mengerti materi, pasif dalam belajar dan tidak peduli terhadap kegiatan pembelajaran yang berlangsung (Sitompul, 2012). Sikap yang tidak proaktif tentu juga akan memengaruhi kemampuan siswa dalam menerima maupun memahami suatu materi pembelajaran. Proaktif yang dimaksudkan adalah sikap mengambil atau menunjukkan tindakan langsung dalam kelas tanpa menunggu perintah. Masalah ini dibuktikan ketika hanya 2-3 siswa yang secara mandiri mau bertanya atau merespons dalam kegiatan belajar (Lampiran RPP 3).

Mengikuti teori behavioristik, hubungan antara stimulus dari guru dan respons dari siswa penting, akan tetapi siswa dipandang memerlukan motivasi dari luar dan dipengaruhi oleh penguatan dari guru serta proses mendengar dianggap efektif sehingga inisiatif bersifat sementara (Familus, 2016). Proses pembelajaran perlu melihat arah yang lebih jauh yakni perlunya pembelajaran yang didasari oleh keinginan atau inisiatif siswa, bukan hanya berdasarkan dorongan stimulus semata dalam kelas. Kurangnya motivasi siswa juga untuk belajar secara mandiri akan memengaruhi partisipasi mereka dalam kelas. Nurrindar & Wahjudi (2021) dalam penelitiannya menyatakan bahwa terdapat

pengaruh signifikan motivasi terhadap keterlibatan siswa sebesar 0,55 dengan *p-value* kurang dari 0. Siswa dengan motivasi yang rendah cenderung terlibat dalam proses belajar secara perilaku atau *behaviour* saja, sedangkan siswa dengan motivasi yang tinggi akan semangat, aktif dan memiliki kemauan belajar tanpa paksaan dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, siswa yang aktif terlibat tidak dengan kemauan sendiri dapat dilatarbelakangi oleh rendahnya motivasi pribadi dalam proses belajar.

Permasalahan terakhir yang didapatkan dalam proses pembelajaran adalah kurangnya kemauan siswa untuk menyampaikan pendapat secara langsung dalam kelas. Hasil observasi menunjukkan bahwa guru harus memilih siswa untuk menjawab pertanyaan agar siswa dapat berpartisipasi dalam kelas (lampiran observasi). Sejalan dengan pendapat Aisah, Kurniasih, & Fitriani (2018) bahwa berdasarkan hasil analisis terkait kemandirian belajar, inisiatif siswa yang rendah terlihat ketika dalam kegiatan diskusi siswa tidak berani menyampaikan pendapat secara mandiri, sehingga mengharuskan guru untuk menunjuk siswa dalam kelas. Berdasarkan hal tersebut, berkontribusi siswa rendah dalam menyatakan pendapat atau ide dan cenderung sekadar mengikuti pembelajaran dengan hanya mengamati dan akan merespons jika diperintah saja.

Berdasarkan pemaparan di atas maka dapat disimpulkan bahwa ada beberapa kemungkinan faktor yang dapat menyebabkan masalah inisiatif siswa dalam kelas. Hal tersebut menyebabkan perkembangan inisiatif siswa menjadi terhambat, sebaliknya konsep *behavior* akan melatarbelakangi perilaku siswa dalam kelas. Selain itu, tidak terpenuhinya setiap indikator dalam proses

pembelajaran yang dijelaskan berdasarkan hasil data observasi, maka siswa dikatakan memiliki masalah inisiatif pada pembelajaran.

ANALISIS PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *THINK-PAIR-SHARE*

Inisiatif perlu dikembangkan dalam proses pembelajaran, sehingga guru berusaha merancang dan menerapkan model pembelajaran yang cocok dalam kelas. Salah satu solusi yang dipilih adalah penerapan *think-pair-share*. Adapun langkah-langkah pembelajaran *think-pair-share* dalam kelas yang telah dilakukan sebagai berikut.

Tabel 2 Penyajian Data Tahap Pelaksanaan *Think-Pair-Share*

Langkah-langkah	Fakta Pelaksanaan <i>Think-Pair-Share</i> pada kelas XI	Sumber Data
<i>Thinking</i>	Siswa untuk secara mandiri memikirkan dan menuliskan jawaban dari pertanyaan berdasarkan gambar dan video yang diberikan.	<i>Lampiran RPP 4, 23 Agustus 2022</i>
<i>Pairing</i>	Siswa kembali mendiskusikan hasil jawaban secara berkelompok/berpasangan. Siswa juga aktif untuk bertanya dan mengajukan pendapat (dua pertemuan).	<i>Lampiran RPP 4, 23 Agustus 2022 & Lampiran RPP 5, 24 Agustus 2022</i>
<i>Sharing</i>	Setelah diskusi dengan kelompok (teman semeja), siswa mempresentasikan atau membagikan hasil diskusi dalam kelas.	<i>Lampiran RPP 5, 24 Agustus 2022</i>

Sumber: (Lampiran RPP 4 dan 5)

Penerapannya dimulai dengan tahap *thinking*, yakni penulis selaku pengajar menyajikan gambar maupun video yang disertai dengan pertanyaan sebagai stimulus awal bagi siswa. Pertanyaan yang guru berikan berhubungan dengan sistem gerak seperti “apa yang membuat tubuhmu dapat bergerak?” jika mereka telah menjawab tulang, maka dilanjutkan dengan pertanyaan apa fungsi tulang sebenarnya?” serta masih banyak pertanyaan yang disajikan sebagai bahan diskusi

menarik dalam kelas. Guru berusaha memberikan variasi pertanyaan yang mendorong siswa untuk berpikir, mengingat dan memahami, sehingga menolong siswa untuk mandiri menemukan solusi dari masalah yang ada. Sejalan dengan itu, pertanyaan atau isu yang diajukan guru pada tahap *thinking* harus berhubungan dengan pelajaran (Rosita & Leonard, 2013). Kagan dalam Sugiarto & Sumarsono (2014) juga menyatakan bahwa, pertanyaan yang diberikan harus umum dan memiliki beragam jenis jawaban. Misalnya “apa yang kamu ketahui....” untuk membuat siswa berpikir lebih dalam sehingga memberikan pendapat yang juga beragam.

Siswa kemudian harus memikirkan jawaban dari pertanyaan yang diberikan dalam kurun waktu yang ditentukan serta menuliskan hasil jawaban mereka dalam buku catatan (Lampiran RPP 4). Sejalan dengan tahap *think* yang digunakan oleh Haryanti (2019) dalam penelitiannya, pada tahap tersebut guru mengajukan pertanyaan atau sebuah masalah yang berkaitan dengan topik materi. Kemudian, siswa diminta untuk memikirkan pertanyaan tersebut secara individu dengan batas waktu yang telah ditentukan oleh guru. pelaksanaan tahapan yang dilakukan juga mendorong siswa untuk menuliskan hasil jawaban, sehingga guru dapat mengetahui jawaban yang perlu untuk diperbaiki.

Tahap kedua adalah tahap *pairing*. Pada tahap ini siswa dapat berdiskusi dengan dalam berkelompok kecil terkait masalah yang didapatkan pada saat tahap *thinking*. Kelompok yang dimaksudkan penulis adalah berpasangan dengan teman sebangku. Tahap ini dilakukan dalam dua kali pertemuan yakni pertemuan keempat dan kelima peneliti mengajar. Hal ini karena ada perubahan waktu akibat pada pertemuan keempat, terdapat kegiatan *urgent* yang harus dilakukan siswa

dengan guru lainnya (Lampiran RPP 4). Karena kekurangan waktu, skala yang terpenuhi hanya sekadar skala kecil namun inisiatif siswa untuk bertanya dan mengajukan pendapat sudah sangat baik. Berdasarkan pelaksanaan tahapan *pairing* yang diambil dari hasil penelitian Ringo & Bermuli (2020) menjelaskan bahwa pada tahap *pairing* siswa diminta secara berpasangan untuk mendiskusikan dan menyatukan jawaban atau gagasan terkait apa yang didapatkan. Pemilihan pasangan bersifat heterogen. Menurut pandangan Ibrahim dalam Nurdin, dkk., (2017) pada tahap *pairing*, guru dapat meminta siswa untuk mendiskusikan apa yang telah dipikirkan pada tahap *think* secara berpasangan. Tujuannya agar siswa dapat membandingkan jawaban dan mendefinisikan jawaban yang paling benar.

Tahap terakhir adalah tahap *sharing*, pada tahap ini siswa berbagi hasil diskusi bersama teman kelas (Lampiran RPP 5). Sejalan dengan penerapan *think-pair-share* oleh (Fatimah N., 2015), tahap *sharing* (berbagi) dilaksanakan dengan guru meminta setiap siswa untuk berbagi hasil diskusi pada seluruh anggota kelas. Adapun penerapan *sharing* yang dilakukan Kurniawan M & Askury (2021) adalah siswa diminta untuk mempresentasikan hasil diskusi secara berkelompok di depan kelas. Siswa yang tidak melakukan presentasi diminta untuk memperhatikan dan menanggapi hasil presentasi kelompok tersebut. Tahap *sharing* yang dirancang oleh penulis juga mencakup siswa yang tidak menyampaikan hasil diskusi harus mengumpulkan jawaban dalam bentuk catatan (Lampiran RPP 5). Hal ini dilakukan agar guru dapat memastikan apakah selama kegiatan pembelajaran (diskusi) siswa berinisiatif untuk melaksanakan tugasnya dengan baik atau tidak.

PEMBAHASAN

Berdasarkan data penelitian, indikator inisiatif siswa dalam pembelajaran yang dapat diamati setelah penerapan *think-pair-share* adalah sebagai berikut.

Tabel 3 Data Hasil Penerapan *Think-Pair-Share*

Indikator Inisiatif	Fakta Setelah Penerapan <i>Think-Pair-Share</i>	Sumber Data
Aspek <i>Self-starting</i>: siswa secara mandiri bertindak tanpa paksaan atau diperintah.	Sebagian besar siswa sudah dapat terlibat secara mandiri dalam kegiatan diskusi tanpa adanya unsur paksaan atau perintah dari guru.	<i>Lampiran RPP 4 & Lampiran RPP 5</i> <i>Lampiran Refleksi 4</i>
Aspek <i>Proactive</i>: berpartisipasi aktif secara langsung dalam kelas.	Sebagian besar dari siswa sudah berinisiatif untuk mau bertanya dan memberi respons dalam kelas. Sebagian besar siswa juga dapat bekerjasama dengan baik melalui kegiatan diskusi.	<i>Lampiran RPP 4 & Lampiran RPP 5</i>
Aspek <i>Persistent</i>: berkontribusi dalam menyelesaikan masalah secara pribadi maupun kelompok.	Sebagian besar siswa sudah lebih termotivasi untuk menunjukkan suatu kontribusi nyata terkait tugas tanggung jawab saat melaksanakan kegiatan diskusi baik secara mandiri maupun dalam kelompok serta mampu mempresentasikan hasil diskusi dalam kelas.	<i>Lampiran RPP 5</i> <i>Catatan diskusi siswa</i>

Sumber: (Lampiran RPP, Refleksi & catatan siswa)

Proses pembelajaran sangat mengharapkan adanya suatu keterlibatan siswa dalam proses belajar. Fakta bahwa karakteristik pasif akan memengaruhi perilaku siswa dalam kelas, menyebabkan keterlibatan siswa secara mandiri pun rendah. Kecenderungan siswa yang lebih banyak diam menyebabkan guru secara dominan memberikan beragam stimulus atau perintah untuk membuat siswa berinisiatif dalam kelas. Kegiatan pembelajaran yang dominan pada arahan atau stimulus akan mengacu pada pembelajaran yang hanya berpusat pada guru. Pembelajaran yang berpusat pada guru mencerminkan semua aktivitas dan inisiatif yang ditentukan oleh guru, siswa tidak mampu belajar tanpa pengawas, lebih pasif dan hanya melakukan apa yang diperintahkan bukan atas dasar kesadaran sendiri (Gunarsa, 2008). Hal tersebut menjelaskan bahwa inisiatif siswa sangat kurang

karena hanya mengharapkan adanya suatu perintah atau dorongan dari faktor luar dalam belajar.

Proses pembelajaran yang menunjukkan suatu respons atau pendapat jika siswa diminta bukan suatu pola inisiatif yang diharapkan. Hal tersebut mendasari bahwa suatu proses pembelajaran membutuhkan adanya kemandirian maupun inisiatif siswa dalam pembelajaran. Penerapan model belajar *think-pair-share* dapat digunakan untuk mengembangkan inisiatif siswa. Penerapan model belajar ini cukup sederhana dan mengharapkan inisiatif siswa untuk terlibat dalam kelas melalui stimulus yang diberikan oleh guru. *Think-pair-share* mendorong partisipasi dan kemandirian siswa dalam tugas berpikir secara individu, kemudian bertukar informasi secara berpasangan dan kembali berbagi informasi dalam kelas (Sampsel, 2013). *Think-pair-share* dapat diterapkan untuk tujuan mengoptimalkan partisipasi dan memengaruhi interaksi siswa dalam kelas (Citrawathi, Widiyanti, & Adnyana, 2020). Sejalan dengan penerapan pembelajaran aktif, Guru tidak diharapkan lebih aktif dari pada siswa, melainkan siswa sendirilah yang harus berinisiatif dan guru hanya memfasilitasi siswa dalam kegiatan belajar.

Mengembangkan inisiatif siswa dalam kelas melalui penerapan *think-pair-share* didukung oleh tahapan-tahapan yang ada. Penerapannya, guru memberi pertanyaan yang mengharapkan proses berpikir mandiri dari siswa, selanjutnya siswa diberi waktu untuk mendiskusikan hasil jawaban secara berpasangan dan siswa kemudian diberi kesempatan mempresentasikan hasil diskusi dalam kelas. Variasi pola diskusi ini mendorong tindakan inisiatif siswa dalam proses berpikir dan berbagi informasi sebagai upaya mandiri melaksanakan stimulus yang ada. Apriliarini (2015) dalam penelitiannya menyatakan bahwa melalui tahap *thinking*,

siswa memiliki kesempatan berpikir mandiri untuk melatih tanggung jawabnya berpartisipasi, kemudian tahap *pairing* dan *sharing* dapat melatih kemampuan bertanya dan berdiskusi dengan teman kelompok maupun kepada guru. Hal tersebut menunjukkan bahwa penerapan *think-pair-share* dapat mengembangkan inisiatif siswa mewakili setiap indikator yang menjadi bahasan penelitian.

Aspek *self-starting*: berdasarkan fakta yang ditemukan pada data hasil penerapan *think-pair-share*, siswa sudah mampu menunjukkan tindakan mandiri tanpa adanya paksaan. Siswa telah mampu menunjukkan keterlibatan mereka secara mandiri tanpa adanya perintah yang berarti dari seorang guru. Artinya siswa sudah tidak perlu lagi selalu didorong atau diperintah untuk melakukan apa yang diharapkan oleh guru. Siswa yang berinisiatif hanya akan membutuhkan petunjuk singkat dari guru untuk menyelesaikan suatu masalah yang diberikan kepada mereka (Cahyono, 2017). Sejalan dengan hal tersebut, interaksi yang tidak menunjang partisipasi siswa adalah ketika guru lebih banyak memberi instruksi dibandingkan dengan memberi kesempatan bagi siswa untuk bertanya, berpendapat dan berdiskusi dalam kelas (Priyanto & Kock, 2021). Oleh karena itu penerapan dari model pembelajaran *think-pair-share* dapat memfasilitasi siswa untuk terlibat dalam proses diskusi. Berdasarkan hal tersebut, siswa sudah tidak lagi terlibat akibat stimulus sebagai faktor utama, melainkan adanya inisiatif untuk melibatkan diri dalam melaksanakan atau merespons stimulus tersebut.

Sebagian besar siswa juga telah menunjukkan inisiatif melaksanakan diskusi dan terlibat dalam pembelajaran. Hal tersebut menunjukkan bahwasanya pembelajaran sudah tidak lagi mengharapkan keaktifan guru memberi stimulus atau dorongan, melainkan terdapat kemandirian siswa dalam melaksanakan

pembelajaran. Kesempatan siswa untuk bekerja secara mandiri (*thinking*) juga mampu memupuk sifat mandiri dalam mengerjakan soal dan membangkitkan rasa percaya diri ketika bekerja sama dalam kelompok kecil (*pairing*) (Nasution, 2017). Dengan demikian, proses berpikir mandiri dapat meningkatkan inisiatif siswa dalam menemukan solusi dari suatu masalah yang diberikan bagi mereka. (Dewi & Kristin, 2017) menyatakan bahwa pada proses *think-pair-share* siswa mampu mengambil inisiatif mandiri tanpa tergantung dengan orang lain. Kegiatan pembelajaran yang diterapkan menitik beratkan pada keterlibatan seluruh siswa karena siswa harus mandiri dalam proses berpikir (*think*), berani menyatakan setiap ide atau pendapat dan percaya diri karena siswa bukan hanya bertindak sebagai pendengar tetapi sebagai pelaku diskusi. Dengan demikian aspek *self-starting* dikatakan terpenuhi karena kemandirian siswa dalam proses diskusi sudah merupakan keinginan sendiri bukan akibat faktor stimulus semata.

Aspek *proactive*: melalui penerapan diskusi menggunakan *think-pair-share* sudah lebih banyak siswa yang berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran. Sebagian besar siswa sudah menunjukkan inisiatif dalam bertanya, merespons guru atau mengajukan pendapat terkait topik pembelajaran. Fakta tersebut memperlihatkan bahwa siswa telah menunjukkan partisipasi nyata yang harus dilakukannya dalam kelas. Lie dalam (Nurdin, dkk, 2017) juga menyatakan bahwa model *think-pair-share* bertujuan dalam mengoptimalkan partisipasi siswa dengan memberikan kesempatan lebih banyak kepada siswa untuk dikenali. Inisiatif untuk berpartisipasi mendorong siswa untuk lebih proaktif dalam merespons, bertanya atau memberikan pendapat dengan lebih percaya diri dari sebelumnya. Sampsel (2013) juga menyatakan bahwa penerapan *think-pair-share* terbukti meningkatkan

jumlah siswa yang terlibat melalui proses diskusi pertanyaan, termasuk meningkatkan kualitas respons siswa karena lebih bersedia berbagi ide dalam kelas ketika diberi tanggung jawab bersama pasangan.

Kegiatan diskusi dalam kelompok kecil akan mendorong siswa untuk berinisiatif dalam menemukan solusi dari masalah yang diberikan melalui kesempatan untuk saling bertanya, menjawab, memberi ide, mengkritisi, maupun mengoreksi ide dalam kelompok (Cahyono, 2017). Adapun inisiatif siswa untuk mampu proaktif dalam kegiatan pembelajaran berkaitan dengan bagaimana siswa dapat menunjukkan partisipasi nyata mereka dalam proses pembelajaran. Partisipasi ini didukung dengan adanya kegiatan mengemukakan ide atau pendapat, bertanya dan menjawab dalam proses diskusi melalui penerapan model belajar *think-pair-share*.

Aspek *persistent*: siswa melaksanakan tugas yang diberikan oleh guru dengan baik. Hal tersebut dibuktikan melalui data catatan siswa dalam menyelesaikan kegiatan diskusi dalam kelompok (Lampiran RPP 5). Catatan siswa juga menjadi bagian penting bagi guru untuk melihat kontribusi siswa dalam pelaksanaan kegiatan diskusi. Adapun Putro & Desynatria (2016) menyatakan bahwa inisiatif memengaruhi partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran, sehingga mendorong siswa untuk dapat mengambil tindakan selama proses pembelajaran. Salah satu tindakan yang mencerminkan inisiatif siswa dalam proses pembelajaran adalah aktivitas mencatat pembelajaran dengan mandiri (Rahmawati & Setyaningsih, 2021). Ketika siswa melakukan aktivitas mencatat selama pelaksanaan proses berpikir dan berdiskusi secara berpasangan, maka siswa telah menunjukkan adanya suatu inisiatif dalam belajar. Tindakan

tersebut juga dapat dijadikan sebagai bukti atau acuan guru untuk melihat apakah siswa dengan gigitel telah melaksanakan setiap tahapan diskusi atau tidak.

Penerapan *think-pair-share* siswa diarahkan untuk menunjukkan suatu kontribusi dalam kelompok belajar berdasarkan kemampuan yang dimiliki (Ringo & Bermuli, 2020). Kemampuan dalam mempresentasikan temuan juga mendorong siswa untuk lebih percaya diri untuk menyampaikan hasil temuan dalam kelas. Faktanya kegiatan presentasi bukan hanya berkaitan dengan kemampuan berinteraksi, melainkan juga mencakup kepercayaan diri yang merupakan salah satu ciri adanya inisiatif dalam diri siswa (Cahyono, 2017). Dengan demikian, kegiatan *sharing* dapat mengembangkan inisiatif siswa dalam proses belajar.

Inisiatif memengaruhi kemauan siswa untuk mencapai apa yang diinginkan termasuk mencari solusi dari setiap masalah dan bagaimana cara yang ditempuh untuk menyelesaikannya tanpa tergantung oleh orang lain (Kidjab, Ismail, & Abdullah, 2019). Sejalan dengan hal tersebut, merujuk dari pendekatan *active learning*, model pembelajaran kooperatif tipe *think-pair-share* yang digunakan peneliti telah dapat mengembangkan inisiatif siswa. Pembelajaran aktif (*active learning*) berusaha mengondisikan siswa untuk memperoleh pengalaman belajar bermakna serta senantiasa memikirkan terkait apa yang dapat dilakukan dalam belajar termasuk terlibat aktif secara fisik maupun intelektual dalam kelas (Sinar, 2018). Memenuhi tujuan mengembangkan inisiatif siswa, peran guru terutama guru Kristen juga sangat penting. Guru harus bergerak melampaui pemahaman bahwa siswa pasif atau reseptif, namun menyelidiki lebih jauh untuk membentuk partisipasi mereka (Pazmiño, 2008).

Manusia diciptakan menurut gambar dan rupa dengan Allah (Eapen, 2014). Sebagai ciptaan dan *Imago-Dei* Allah, siswa berbeda dan unik, termasuk cara mereka dalam belajar. Kejatuhan dalam dosa menjadikan tindakan bukan lagi sepenuhnya pada arah yang positif. Kurangnya inisiatif sendiri menjadi wujud hal tersebut. Orang percaya harus mampu aktif berubah dan memperbaiki diri melalui kedaulatan Allah yang memperlengkapi dengan tanggung jawab sebagai penentu gambar Allah dalam diri terpulihkan (Pangaribuan, 2022). Dengan demikian, perkembangan inisiatif siswa menjadi wujud pembaharuan diri siswa untuk bertindak dalam kelas.

KESIMPULAN DAN SARAN

KESIMPULAN

Berdasarkan keseluruhan pemaparan yang telah disampaikan, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *think-pair-share* dapat mengembangkan inisiatif siswa dalam proses pembelajaran melalui tahap berpikir (*thinking*), berdiskusi secara berpasangan (*pairing*) dan mempresentasikan atau berbagai hasil diskusi dalam kelas (*sharing*). Adapun indikator inisiatif siswa yang berkembang setelah penerapan *think-pair-share* yaitu *self-starting*, *proactive* dan *persistent*. Aspek *self-starting* siswa tercapai melalui kesadaran siswa untuk bertindak mandiri dalam kelas, seperti aktif berdiskusi dan terlibat dalam pembelajaran. Selanjutnya, perkembangan aspek *proactive* siswa diperlihatkan melalui partisipasi nyata siswa dalam proses belajar seperti inisiatif untuk bertanya maupun merespons guru. Adapun, kontribusi siswa dalam proses menyelesaikan masalah akan mengembangkan aspek *persistent* siswa.

Penulis berefleksi bahwasanya penting adanya peran guru dalam merancang pembelajaran yang bertujuan membantu siswa untuk tujuan mengembangkan diri, salah satunya inisiatif siswa. Siswa memiliki karakteristik unik dan berbeda dalam kelas baik aktif maupun positif perlu untuk difasilitasi. Baik siswa maupun guru merupakan ciptaan Allah. Sebagai gambar dan rupa Allah, setiap pribadi harus mampu berubah dan memperbaiki diri dalam melaksanakan tanggung jawabnya. Sehingga, guru harus melihat hal tersebut sebagai tujuan untuk membaharui perilaku siswa sebagai *Imago Dei* dengan memfasilitasi siswa melalui berbagai penerapan model belajar yang tepat.

SARAN

Saran yang dapat diberikan yaitu memastikan bahwa dalam proses pelaksanaannya tetap memerhatikan alokasi waktu yang sesuai. Selain itu, guru diharapkan memberikan instruksi yang jelas, sehingga siswa dapat memahami apa yang harus dikerjakan atau dilakukan dalam kelas. Guru juga harus memantau kegiatan diskusi siswa dengan mengunjungi setiap kelompok ketika proses diskusi dilakukan. Terakhir, peneliti selanjutnya diharapkan melakukan penelitian serupa yang fokus terhadap efektivitas penerapan model pembelajaran *think-pair-share* terhadap perkembangan kognitif siswa.